



HUBUNGAN PERILAKU DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA BENGKEL LAS DI KOTA TEBING TINGGI DALAM PERSPEKTIF IBNU KATSIR

Ananda Dwi Shafira^{1*}, Salianto², Irwansyah³, Tri Niswati Utami⁴, & Syafran Arrazy⁵

^{*1} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 8anandadwiishafira3@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, salianito_86@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, irwasnyahalfaqih@uinsu.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, triniswatiutami@uinsu.ac.id

⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, syafran.arrazy@uinsu.ac.id

*e-Mail: 8anandadwiishafira3@gmail.com

Submit Tgl: 16-Agustus-2026

Diterima Tgl: 19-Agustus-2026

Diterbitkan Tgl: 22-Agustus-2026

Abstrak: Kecelakaan kerja merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada pekerja bengkel las dan dapat dipengaruhi oleh perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe action*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional terhadap 46 pekerja bengkel las. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku tidak aman sebanyak 24 orang (52,2%) dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 28 orang (60,9%). Jenis kecelakaan yang paling banyak dialami adalah terbentur, tergores, terpotong, dan tertusuk. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Kota Tebing Tinggi ($p\text{-value} < 0,001$; $PR = 5,500$), yang menunjukkan bahwa pekerja dengan perilaku tidak aman memiliki risiko/prevalensi mengalami kecelakaan kerja 5,5 kali lebih besar. Dalam perspektif Islam, menjaga keselamatan diri merupakan bagian dari upaya menghindari perbuatan yang dapat membahayakan diri, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir. Disarankan kepada pemilik bengkel untuk meningkatkan penerapan SOP dan mewajibkan penggunaan APD secara lengkap, serta kepada pekerja agar lebih mematuhi prosedur keselamatan kerja guna mengurangi risiko kecelakaan kerja.

Kata Kunci: Perilaku; Kecelakaan Kerja; Pekerja Bengkel Las

Abstract: Workplace accidents are a common issue among welding workshop workers and can be influenced by unsafe work behaviors. This study aimed to determine the relationship between behavior and workplace accidents among welding workshop workers in Tebing Tinggi City. A quantitative method with a cross-sectional design was employed, involving 46 welding workshop workers. Data were collected via questionnaires and analyzed using univariate and bivariate methods. The results showed that the majority of respondents (24 individuals or 52.2%) exhibited unsafe behaviors, and 28 individuals (60.9%) had experienced workplace accidents. The most frequently experienced types of accidents were impacts, scratches, cuts, and puncture wounds. Analysis revealed a significant relationship between behavior and workplace accidents among the workers ($p\text{-value} < 0.001$; $PR = 5.500$), indicating that workers engaging in unsafe behaviors faced a 5.5 times higher risk or prevalence of workplace accidents. From an Islamic perspective, safeguarding one's personal safety is part of the effort to avoid actions that could cause self-harm, as explained in Surah Al-Baqarah verse 195 according to the Tafsir Ibn Kathir. It is recommended that workshop owners enhance the implementation of Standard Operating

Procedures (SOPs) and mandate the full use of Personal Protective Equipment (PPE), and that workers strictly adhere to workplace safety procedures to reduce the risk of accidents.

Keywords: Behavior; Work Accidents; Welding Workshop Workers

Cara mengutip Shafira, A. D., Salianto, Irwansyah, Utami, T. N., & Arrazy, S. (2026). Hubungan Perilaku dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bengkel Las di Kota Tebing Tinggi dalam Perspektif Ibnu Katsir. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 234–243. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2541>

PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di seluruh lingkungan kerja, termasuk pada sektor industri informal. K3 merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah guna melindungi pekerja dari potensi bahaya dan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan yang sering terjadi dan dapat menimbulkan kerugian, baik bagi perusahaan maupun pekerja itu sendiri. Salah satu sektor yang memiliki risiko kecelakaan kerja cukup tinggi adalah industri pengelasan atau bengkel las (Ananda et al., 2023). Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara filosofis dipandang sebagai suatu ideologi yang bertujuan untuk menjamin keutuhan dan kelengkapan fisik serta mental tenaga kerja, baik secara individual maupun sebagai bagian dari masyarakat, beserta kebudayaannya, guna mewujudkan masyarakat yang aman dan sejahtera. Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan yang terjadi di tempat kerja dan dapat menimbulkan cedera, gangguan kesehatan, maupun kerugian bagi pekerja saat melakukan aktivitas kerja (Sagala, 2025).

Angka kecelakaan kerja di Indonesia mengalami peningkatan signifikan di awal tahun 2025. Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), hingga April 2025 tercatat 47.300 kasus kecelakaan kerja, atau meningkat sekitar 12% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan) angka kecelakaan kerja masih menunjukkan kecenderungan peningkatan kasus setiap tahunnya. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 234.370 kasus yang menyebabkan kematian pekerja/buruh sebanyak 6.552 orang, meningkat 5,7% dibandingkan dengan tahun 2020. Pada tahun 2022 ditemukan kasus kecelakaan kerja sebanyak 265.334 (BPJS Ketenagakerjaan, 2024). Dikutip dari satu data Kementrian Ketenagakerjaan pada tahun 2023, jumlah kasus kecelakaan terjadi di Indonesia tercatat sebanyak 370.747 kasus 6.053 kasus kecelakaan kerja ditemukan di Sumatera Barat (Anjeli dan Yuliza 2026).

Penyebab terjadinya kecelakaan kerja secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu unsafe action dan unsafe condition. Unsafe action adalah tindakan atau perilaku individu di tempat kerja yang tidak mematuhi aturan, prosedur, atau prinsip keselamatan kerja yang telah ditetapkan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan. Sementara itu, unsafe condition merupakan kondisi atau keadaan lingkungan kerja yang tidak aman, seperti peralatan yang tidak layak, tata letak kerja yang buruk, atau faktor lingkungan lainnya yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan pekerja. Kedua faktor ini saling berkaitan dan sama-sama berperan dalam terjadinya kecelakaan kerja (Nasution et al. 2024).

H. W. Heinrich mengemukakan Teori Domino, yaitu salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan terjadinya kecelakaan kerja. Menurut Heinrich, kecelakaan kerja

merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak diharapkan, yang dapat menimbulkan berbagai kerugian, seperti kehilangan waktu kerja, kerusakan harta benda, cedera, hingga kematian. Teori ini menyatakan bahwa terdapat lima faktor penyebab kecelakaan kerja yang saling berkaitan, yaitu kondisi kerja, kelalaian manusia, tindakan tidak aman, kecelakaan, dan cedera. Kelima faktor tersebut dianalogikan seperti rangkaian kartu domino, di mana apabila satu kartu jatuh, maka akan menyebabkan kartu lainnya ikut jatuh secara berurutan. Heinrich berpendapat bahwa upaya utama dalam pencegahan kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan menghilangkan tindakan tidak aman, karena faktor tersebut berkontribusi sebesar 98% terhadap terjadinya kecelakaan. Dalam analogi domino, tindakan tidak aman diibaratkan sebagai kartu ketiga. Apabila kartu tersebut dihilangkan, maka meskipun kartu pertama dan kedua jatuh, rangkaian domino tidak akan berlanjut hingga kartu berikutnya. Dengan demikian, kecelakaan dan cedera dapat dicegah karena tidak terjadinya efek domino secara keseluruhan (Arapi et al. 2023).

Bengkel las merupakan lingkungan kerja yang rawan terhadap terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Berbagai risiko yang kerap dialami oleh pekerja bengkel las antara lain memar, patah tulang, luka bakar, cedera mata, sengatan listrik, luka akibat benda tajam, paparan radiasi, tertimpa atau terjepit benda, terjatuh, paparan suhu tinggi, serta kontak dengan bahan berbahaya. Risiko-risiko tersebut dapat berdampak pada menurunnya kinerja pekerja, menimbulkan cacat fisik maupun gangguan mental, bahkan berujung pada kematian (Ananda et al., 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara singkat terhadap 10 orang pekerja bengkel las di Kota Tebing Tinggi, diperoleh hasil bahwa seluruh pekerja (100%) atau sebanyak 10 orang menyatakan pernah mengalami kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan kerja yang dialami meliputi tertimpa benda (3 orang), terpapar radiasi las (2 orang), tergores material tajam (2 orang), tersengat arus listrik (1 orang), terjepit benda (1 orang), serta luka bakar (1 orang). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa perilaku pekerja yang kurang aman masih sering dilakukan, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap, bekerja tanpa sarung tangan atau kacamat pelindung, kurang berhati-hati saat mengoperasikan alat, serta mengabaikan prosedur keselamatan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan bengkel las memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi yang juga dipengaruhi oleh perilaku pekerja.

Islam juga mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselamatan dirinya dan dilarang menjerumuskan diri ke dalam bahaya akibat perbuatannya sendiri. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa peringatan tersebut tidak hanya berdampak pada pelaku, tetapi perilaku yang lalai atau membahayakan juga dapat merugikan orang lain di sekitarnya. Dalam lingkungan kerja, hal ini bermakna bahwa tindakan tidak aman tidak hanya membahayakan diri sendiri, tetapi juga rekan kerja, perusahaan, bahkan masyarakat sekitar. Misalnya pada pekerja bengkel las, kelalaian dalam menggunakan pelindung mata atau tidak memperhatikan instalasi listrik dapat menyebabkan kebakaran atau ledakan yang mencederai banyak orang. Dengan demikian, upaya pencegahan kecelakaan kerja tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan ikhtiar dalam mewujudkan kemaslahatan bersama. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Kota Tebing Tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik pendekatan *cross-sectional*, dilakukan pada pekerja bengkel las di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara, pada bulan Januari–Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pekerja pada 21 bengkel las dengan karakteristik usaha yang sama, yaitu pembuatan jerjak besi, pagar besi, dan konstruksi besi sejenis. Sampel diambil dengan teknik total sampling (sampling jenuh) karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, sehingga diperoleh 46 pekerja dari 11 bengkel las.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku, sedangkan variabel terikat adalah kecelakaan kerja. Perilaku diukur menggunakan kuesioner 20 item berdasarkan teori Heinrich dengan skala Likert 4 poin, dikategorikan menjadi perilaku aman (skor ≥ 50) dan tidak aman (skor < 50). Kecelakaan kerja diukur menggunakan kuesioner adaptasi teori ILO, dikategorikan pernah atau tidak pernah mengalami kecelakaan kerja dalam 1 tahun terakhir, dilengkapi data jenis kecelakaan, sifat luka, anggota tubuh cedera, dan penyebab kecelakaan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden setelah menandatangani lembar persetujuan (informed consent), kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi (α) 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, pendidikan terakhir, dan masa kerja, sebagaimana disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Kategori	N	%
Usia Produktif (15-64 Tahun)	46	100
Usia Tidak Produktif (< 14 atau ≥ 65 tahun)	0	0
Total	46	100

(Sumber: Data Primer)

Usia responden diklasifikasikan berdasarkan Kemenkes RI (2018), di mana usia < 14 atau ≥ 65 tahun termasuk kategori usia tidak produktif dan usia 15–64 tahun termasuk kategori usia produktif. Seluruh responden (100%) berada pada kategori usia produktif.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Jenjang Pendidikan	N	%
SD	10	21,7
SMP	5	10,9
SMA	27	58,7
PT	4	8,7
Total	46	100

(Sumber: Data Primer)

Mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA (58,7%), diikuti SD (21,7%), SMP (10,9%), dan Perguruan Tinggi (8,7%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja (Tahun)	N	%
1-5	8	17,4
6-10	18	39,1
11-15	9	19,6
16-22	11	23,9
Total	46	100

(Sumber: Data Primer)

Proporsi terbesar responden memiliki masa kerja 6–10 tahun (39,1%), dan lebih dari 80% responden telah bekerja lebih dari 5 tahun.

2. Perilaku

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku

Perilaku	N	%
Aman	22	47,8
Tidak Aman	24	52,2
Total	46	100

(Sumber: Data Primer)

Mayoritas pekerja (52,2%) berperilaku tidak aman. Perilaku tidak aman yang paling menonjol antara lain mengoperasikan peralatan dengan kecepatan yang tidak sesuai prosedur/terburu-buru (66,7% sering dan 33,3% sangat sering), bekerja sambil mengobrol atau bersenda gurau (100% sering), mengangkat beban dengan posisi tubuh yang salah (58,3% sering dan 41,7% sangat sering), serta tidak menggunakan APD secara lengkap (95,8% sering). Di sisi lain, sebagian besar pekerja masih menunjukkan perilaku aman seperti sering menggunakan helm/topeng las (83,3%), memeriksa kondisi peralatan sebelum digunakan (95,8%), dan menjaga posisi tubuh tetap aman saat bekerja (91,7%).

3. Kecelakaan Kerja

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kecelakaan Kerja

Kecelakaan Kerja	N	%
Pernah	28	60,9
Tidak Pernah	18	39,1
Total	46	100

(Sumber: Data Primer)

Mayoritas pekerja (60,9%) pernah mengalami kecelakaan kerja.

Tabel 6. Distribusi Jenis, Sifat Luka, Anggota Tubuh, dan Penyebab Kecelakaan Kerja (n=28)

Kategori	Rincian Terbanyak	n	%
Jenis kecelakaan	Terbentur (tergores, terpotong, tertusuk)	13	46,4
	Terkena arus listrik	7	25,0
Sifat luka	Luka di permukaan kulit	11	39,3
	Luka bakar	11	38,3
Anggota tubuh cedera	Tangan	18	64,3
	Kaki	14	50,0
Penyebab kecelakaan	Mesin	17	60,7
	Peralatan listrik	11	39,3

(Sumber: Data Primer)

Dari 28 pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja, jenis kecelakaan yang paling banyak dialami adalah terbentur/tergores/terpotong/tertusuk (46,4%) dan terkena arus listrik (25,0%). Sifat luka yang paling banyak dialami adalah luka di permukaan kulit (39,3%) dan luka bakar (38,3%), sementara tidak ditemukan kasus patah tulang, amputasi, maupun keracunan. Bagian tubuh yang paling banyak cedera adalah tangan (64,3%) dan kaki (50,0%), sedangkan penyebab kecelakaan yang paling dominan adalah penggunaan mesin (60,7%) dan peralatan listrik (39,3%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku dengan kecelakaan kerja menggunakan uji chi-square. Hasil tabulasi silang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tabulasi Silang Variabel Perilaku dengan Kecelakaan Kerja

Perilaku	Tidak Pernah n (%)	Pernah n (%)	Total n (%)	p-value	PR (CI 95%)
Tidak Aman	0 (0)	24 (100)	24 (100)	< 0,001	5,500 (2,267–13,345)
Aman	18 (81,8)	4 (18,2)	22 (100)		
Total	18 (39,1)	28 (60,9)	46 (100)		

(Sumber: Data Primer)

Seluruh pekerja dengan perilaku tidak aman (100%) pernah mengalami kecelakaan kerja, sedangkan sebagian besar pekerja dengan perilaku aman (81,8%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil uji chi-square memperoleh nilai p-value < 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kejadian kecelakaan kerja. Nilai PR sebesar 5,500 (CI 95%: 2,267–13,345) menunjukkan bahwa pekerja dengan perilaku tidak aman berisiko 5,5 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja dengan perilaku aman.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) berada pada kategori usia produktif (15–64 tahun), yang menunjukkan bahwa tenaga kerja di lokasi penelitian secara fisik dan fisiologis masih dalam kondisi optimal untuk bekerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aprianto et al. (2021) yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor risiko musculoskeletal disorders, dan keluhan otot skeletal cenderung meningkat seiring bertambahnya usia pekerja, terutama pada pekerja berusia ≥ 38 tahun.

Mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA (58,7%). Tingkat pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Namun demikian, masih terdapat 32,6% responden dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) yang perlu menjadi perhatian agar pendekatan edukasi dan pelatihan K3 dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman seluruh kelompok pendidikan.

Proporsi terbesar responden memiliki masa kerja 6–10 tahun (39,1%), dan lebih dari 80% responden telah bekerja lebih dari 5 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprianto et al. (2021) yang menyatakan bahwa masa kerja menjadi indikator tingkat keterpaparan

pekerja terhadap kondisi dan beban kerja yang sama secara berulang, sehingga meningkatkan risiko kumulatif terhadap gangguan kesehatan akibat kerja.

Jenis Kecelakaan Kerja

Sebanyak 60,9% responden pernah mengalami kecelakaan kerja, yang mengindikasikan masih tingginya risiko keselamatan kerja di lingkungan bengkel las. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugroho dkk. (2024) yang menemukan bahwa angka kejadian kecelakaan kerja di sektor industri masih cukup tinggi meskipun telah dilakukan berbagai upaya pencegahan dan belum mencapai zero incident.

Jenis kecelakaan yang paling banyak dialami adalah terbentur, tergores, terpotong, dan tertusuk (46,4%), dengan penyebab paling dominan adalah penggunaan mesin (60,7%) dan peralatan listrik (39,3%), sedangkan bagian tubuh yang paling banyak cedera adalah tangan (64,3%) dan kaki (50,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maimunah dan Indriani (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan pengelasan memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi seperti luka bakar, luka gores, tertimpa benda, dan cedera akibat penggunaan mesin serta peralatan kerja.

Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerja (52,2%) berperilaku tidak aman, yang dapat berupa tidak menggunakan APD secara lengkap, tidak mengikuti prosedur kerja yang ditetapkan, bekerja dengan posisi yang tidak aman, atau melakukan pekerjaan dengan kecepatan yang berlebihan. Menurut teori Heinrich, sekitar 80–85% kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor perilaku tidak aman (unsafe action), sedangkan sisanya sebesar 15–20% disebabkan oleh kondisi tidak aman (unsafe condition), sehingga perilaku pekerja merupakan faktor determinan utama dalam terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Menurut pendekatan Behavior Based Safety (BBS), perilaku pekerja merupakan faktor utama yang perlu dikendalikan dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja secara proaktif dengan berfokus pada perilaku berisiko (at risk behavior). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmatunnazhifah dkk. (2023) pada pekerja pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (IKI) Makassar yang menemukan bahwa perilaku K3 pekerja, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan, memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian kecelakaan kerja, di mana banyak pekerja masih menyalahi SOP yang berlaku.

Hubungan Perilaku Dengan Kecelakaan Kerja Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

Hasil uji chi-square memperoleh nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$) dengan nilai PR sebesar 5,500 (CI 95%: 2,267–13,345), yang menunjukkan bahwa pekerja dengan perilaku tidak aman berisiko 5,5 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja dengan perilaku aman. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ernyasih dkk. (2022) pada pekerja Proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya yang menunjukkan bahwa perilaku tidak aman seperti tidak menggunakan APD, bercanda saat bekerja, merokok saat bekerja, dan tidak mematuhi prosedur keselamatan berhubungan dengan meningkatnya risiko kecelakaan kerja.

Secara teoritis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui Teori Domino Heinrich, yang menyatakan bahwa kecelakaan kerja merupakan akibat dari serangkaian kejadian yang berurutan, dengan perilaku tidak aman sebagai mata rantai paling kritis. Apabila perilaku

tidak aman dapat dicegah melalui kepatuhan terhadap SOP, penggunaan APD, serta peningkatan kesadaran keselamatan kerja, maka rangkaian domino dapat terputus sehingga kecelakaan kerja dapat dicegah. Dengan demikian, perubahan perilaku menuju perilaku kerja yang aman menjadi salah satu strategi utama dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las.

Dalam perspektif Islam, menjaga keselamatan diri merupakan bagian dari upaya manusia untuk menghindari perbuatan yang dapat membahayakan diri. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya menghindari tindakan yang dapat membawa seseorang kepada bahaya atau kebinasaan.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut mengandung perintah untuk melakukan kebaikan dan larangan melakukan sesuatu yang dapat membawa kepada kebinasaan. Prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya perilaku pekerja ketika melakukan pekerjaan yang memiliki potensi bahaya. Pekerja hendaknya menghindari perilaku yang dapat membahayakan dirinya, seperti mengabaikan penggunaan APD, menggunakan peralatan yang tidak sesuai, maupun melakukan pekerjaan tanpa memperhatikan prosedur keselamatan.

Nilai yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir memiliki keterkaitan dengan upaya pencegahan kecelakaan kerja. Perilaku aman seperti menggunakan APD, memeriksa kondisi peralatan sebelum digunakan, mengikuti SOP, serta menjaga konsentrasi ketika bekerja merupakan bentuk usaha manusia untuk menjaga keselamatan dirinya. Sebaliknya, perilaku tidak aman dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan bertentangan dengan prinsip untuk menghindari tindakan yang dapat membahayakan diri.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku dengan kecelakaan kerja memperlihatkan bahwa semakin baik perilaku keselamatan pekerja, maka upaya pencegahan kecelakaan kerja juga semakin baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 195 dan penjelasan Tafsir Ibnu Katsir mengenai larangan melakukan tindakan yang dapat membawa kepada kebinasaan. Dengan demikian, penerapan perilaku aman pada pekerja bengkel las tidak hanya penting dari aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), tetapi juga sejalan dengan nilai Islam yang mengajarkan manusia untuk menjaga keselamatan dan menghindari tindakan yang dapat membahayakan diri.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Kota Tebing Tinggi ($p\text{-value} < 0,001$; $PR = 5,500$). Pekerja dengan perilaku tidak aman memiliki risiko mengalami kecelakaan kerja 5,5 kali lebih besar dibandingkan pekerja dengan perilaku aman. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan perilaku aman, kepatuhan terhadap SOP, dan penggunaan APD

merupakan aspek penting dalam upaya mencegah kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las.

2. Berdasarkan integrasi nilai Islam, perilaku keselamatan kerja memiliki keterkaitan dengan QS. Al-Baqarah ayat 195 sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, yang mengajarkan manusia untuk tidak melakukan tindakan yang dapat membawa dirinya kepada kebinasaan. Penerapan perilaku aman, penggunaan APD, kepatuhan terhadap prosedur kerja, dan upaya menghindari potensi bahaya merupakan bentuk ikhtiar manusia dalam menjaga keselamatan diri. Dengan demikian, pencegahan kecelakaan kerja tidak hanya penting dari aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam untuk menjaga diri dari tindakan yang dapat membahayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. D., Asnel, R., Fitri, R. P., & Wartu, K. (2023). Analisis kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las. 12(1), 151–158.
- Anjeli, M., & Yuliza, W. T. (2026). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada petugas pemadam kebakaran di Kota Padang. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4, 14–21.
- Aprianto, B., Hidayatulloh, A. F., & Zuchri, F. N. (2021). Faktor risiko penyebab musculoskeletal disorders (MSDs) pada pekerja: A systematic review. 2, 16–25.
- Arapi, R., Taime, H., Tuasela, A., Tontong, S., & Sroyer, S. (2023). Sosialisasi K3: Upaya mengurangi kecelakaan kerja di PT Kuala Pelabuhan Indonesia (KPI). 1(1), 48–60.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2011). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (B. Permadi, Ed.; Cetakan Pertama). Gema Insani.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2024). *Data Kecelakaan Kerja Tahun 2020–2022*. BPJS Ketenagakerjaan.
- Ernyasih, Rahmawati, T., Andriyani, Fauziah, M., & Lusida, N. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja Proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(1), 45–54.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Maimunah, P., & Indriani, F. (2025). Hubungan perilaku tidak aman dan masa kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel las di Kecamatan Sei Ramban Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(12), 7724–7733. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9198>
- Nasution, M. I., Handayani, Y., & Rojak, O. B. (2024). Hubungan unsafe action dengan kecelakaan kerja di PT X Manufacture Mesin Diesel, Muarabungo–Sumatera. 1(1), 10–19.
- Nugroho, S. A., Akbar, S. A., & Rahmatulloh, I. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada operator dump truck di bagian produksi di perusahaan

- tambang batubara. *Faletehan Health Journal*, 11(2), 217–226.
- Rahmatunnazhifah, Sani, A., & Sulolipu, A. M. (2023). Hubungan perilaku K3 (pengetahuan, sikap dan tindakan) dengan kecelakaan kerja pekerja pengelasan di PT. IKI Makassar. *Wind Public Health Journal*, 4(5), 861–870.
- Sagala, J. (2025). Analisis faktor risiko yang mempengaruhi kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Win Textile tahun 2025. 5(9).